

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di seluruh dunia. Masalah penyakit pneumonia menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, baik pada skala global maupun nasional. Penyakit ini telah menjadi isu kesehatan yang penting di masyarakat, baik di negara yang sudah maju maupun di negara yang masih berkembang. Menurut *World Health Organization* (WHO), pneumonia menyebabkan 14% dari total kematian anak yang berusia di bawah 5 tahun (WHO, 2022).

Secara global, penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak dengan angka kematian yang lebih tinggi dibandingkan penyakit lainnya. Setiap tahun, ratusan ribu anak di bawah usia lima tahun meninggal akibat pneumonia, yang menyumbang sekitar 22% dari seluruh kematian anak pada kelompok usia tersebut (Shuo *et al.*, 2024). Kondisi tersebut membuat pneumonia dijuluki sebagai “*The Leading Killer of Children Worldwide*”. Meskipun demikian, penyakit ini masih kurang mendapatkan perhatian sehingga dikenal sebagai pembunuh anak yang terabaikan atau “*The Forgotten Killer of Children.*” (Suryawan, 2020).

Pneumonia merupakan salah satu penyakit menular penyebab kematian terbanyak pada balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2024). Pneumonia menduduki peringkat kedua sebagai penyebab kematian bayi (12,3%) dan balita

(13,2%). Sekitar 30% anak di bawah usia lima tahun mengalami pneumonia, setara dengan 10-20 kasus per 100 anak setiap tahun, disertai dengan angka kematian yang relatif tinggi (Suryawan, 2020). Pada tahun 2024, tingkat penemuan pneumonia pada anak-anak menunjukkan kenaikan kembali menjadi 52,7% (Kemenkes, 2024).

Prevalensi pneumonia di Provinsi Bali menunjukkan peningkatan pada tahun 2024. Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita mencapai 84,94%, meningkat sebesar 18,44% dibandingkan tahun sebelumnya (Dinkes Prov Bali, 2024). Pada tingkat kabupaten/kota, Kabupaten Badung menempati urutan ketiga dengan jumlah penemuan kasus tertinggi, yaitu sebanyak 961 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebanyak 907 kasus (Dinkes Badung, 2024).

Berdasarkan data dari studi pendahuluan di RSD Mangusada, diperoleh hasil bahwa jumlah kasus pneumonia pada balita masih tergolong tinggi. Selama tiga bulan terakhir tercatat sebanyak 45 kasus pneumonia pada balita, baik yang menjalani rawat inap maupun rawat jalan. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus pneumonia pada balita di RSD Mangusada masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian.

Pneumonia didefinisikan sebagai bentuk infeksi pernapasan akut yang dapat menyebabkan gangguan pertukaran oksigen. Pneumonia disebabkan oleh berbagai patogen, seperti virus, bakteri dan jamur (WHO, 2022). Salah satu bakteri utama yang dapat menimbulkan pneumonia pada balita adalah *Streptococcus Pneumoniae* (Fatimah & Putri, 2024). Penyakit ini dapat meningkatkan kebutuhan rawat inap, memperburuk status gizi, meningkatkan

risiko kesakitan dan kematian pada balita, serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Theresa *et al.*, 2024).

Kejadian pneumonia pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain status gizi, pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, paparan asap rokok, kondisi lingkungan, dan pengetahuan ibu (Dwi dkk., 2024). Di antara berbagai faktor tersebut, pengetahuan ibu memiliki peran penting karena ibu merupakan pengambil keputusan utama dalam pemeliharaan kesehatan anak. Pengetahuan ibu tentang pneumonia, cara pencegahan pneumonia dan pemberian vaksinasi berpengaruh pada kemampuan untuk mendeteksi lebih awal, tindakan pencegahan yang dilakukan, serta ketaatan terhadap vaksinasi (Mandagi *dkk.*, 2025).

Salah satu upaya pencegahan pneumonia adalah pemberian vaksin *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV). Vaksin PCV dapat melindungi anak dari infeksi bakteri *Streptococcus Pneumoniae* yang merupakan penyebab utama pneumonia pada balita. Vaksin ini dilaksanakan untuk memperkuat daya tahan tubuh dengan tujuan untuk memberikan perlindungan kepada individu yang terkontaminasi bakteri tersebut (Aquari & Listiono, 2023). Keberhasilan vaksinasi ini berkaitan dengan seberapa baik pengetahuan orang tua terutama ibu dalam memahami penyakit pneumonia dan vaksinasi yang tersedia. Pengetahuan ini memiliki peran penting dalam mendorong pelaksanaan vaksinasi PCV secara teratur untuk anak (Ambar, 2024).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemberian imunisasi PCV adalah pengetahuan ibu. Namun, pengetahuan mengenai penyakit pneumonia dan imunisasi PCV masih belum optimal. Penelitian (Erlika *dkk.*, 2020) tentang

“Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Penyakit Pneumonia dan Imunisasi Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV) di Indonesia” terhadap 500 ibu di Indonesia menunjukkan rata-rata skor pengetahuan mengenai pneumonia dan imunisasi PCV sebesar $80,6 \pm 12,8$. Meskipun demikian, masih ditemukan aspek pengetahuan yang rendah, dimana hanya 24,6% responden yang menjawab dengan benar bahwa imunisasi PCV saat itu belum termasuk dalam program imunisasi nasional di Indonesia.

Pentingnya pengetahuan ibu dalam pelaksanaan imunisasi juga didukung oleh penelitian (Anasril *dkk.*, 2024) tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang (52%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki anak dengan status imunisasi lengkap. Uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar pada balita ($p = 0,019$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait pemberian imunisasi pada anak.

Berdasarkan tingginya angka kejadian pneumonia pada balita, pentingnya vaksin PCV sebagai upaya pencegahan, serta peran pengetahuan ibu dalam menentukan pemberian imunisasi, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang vaksin PCV dengan kejadian pneumonia pada balita. Selain itu, penelitian yang secara langsung menghubungkan pengetahuan ibu tentang vaksin PCV dengan kejadian pneumonia masih terbatas, khususnya di Bali dan Kabupaten Badung.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menilai pengetahuan ibu terhadap kejadian pneumonia dan kelengkapan imunisasi secara umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vaksin PCV dengan Kejadian Pneumonia pada Balita Usia 12-59 Bulan di RSD Mangusada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian adalah pada permasalahan “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang vaksin PCV dengan kejadian pneumonia pada balita usia 12-59 bulan di RSD Mangusada Tahun 2026?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang vaksin PCV dengan kejadian pneumonia pada balita usia 12-59 bulan di RSD Mangusada Tahun 2026.

1. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang vaksin PCV di RSD Mangusada Tahun 2026
- b. Mengidentifikasi kejadian pneumonia pada balita usia 12-59 bulan di RSD Mangusada Tahun 2026
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang vaksin PCV dengan kejadian pneumonia pada balita usia 12-59 bulan di RSD Mangusada Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian pneumonia pada balita, khususnya terkait peran pengetahuan ibu tentang imunisasi *Pneumococcus Conjugate Vaccine* (PCV)
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan kesehatan, terutama mengenai hubungan antara pengetahuan, perilaku pencegahan, dan dampaknya terhadap status kesehatan anak
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan imunisasi PCV, pencegahan pneumonia, maupun faktor perilaku kesehatan keluarga.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua
 - 1) Meningkatkan pemahaman orang tua terutama ibu mengenai pentingnya imunisasi *Pneumococcus Conjugate Vaccine* (PCV) dalam mencegah pneumonia
 - 2) Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk melengkapi imunisasi balita, sehingga dapat menurunkan risiko pneumonia.
- b. Bagi tenaga kesehatan/puskesmas
 - 1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan program edukasi imunisasi, terutama imunisasi PCV
 - 2) Memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan orang tua sehingga petugas dapat menyusun strategi penyuluhan yang lebih efektif.

c. Bagi institusi pendidikan

- 1) Sebagai bahan kajian dan referensi pembelajaran tentang imunisasi, promosi kesehatan, dan pencegahan penyakit pada balita
- 2) Menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa.

